

MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SEBUAH ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI

Ahmad Fuad Hasan*

Abstract

Islamic Education (PAI) is a complex activity that not only focuses on the cognitive aspects, but also affective and psychomotor aspects. Islamic Education aims to shape the behavior and personality in accordance with the principles and Islam concepts in realizing moral values and religion as the foundation of national education goals. But all the goals it will not work if the learning processes of student difficulty in capturing the lessons given by the teacher, instead of teachers have not been able to solve students' learning difficulties. Therefore, we need a model of learning that can help address the difficulties teachers implementing the task of teaching and students' learning difficulties. One of them by applying the inquiry learning model. The learning model is designed to engage students in learning that really happened "student centered". Inquiry means to know how to find out things and to know how to solve problem. The inquiry learning model has six basic steps: 1) orientation, 2) acceptance and definition of the problem, 3) the development of hypotheses, 4) collecting data, 5) hypothesis testing, and 6) conclusion.

Key word: *Islamic education, the learning inquiry model.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan aktifitas kompleks yang tidak hanya focus pada aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi semua tujuan itu tidak akan berhasil jika dalam proses pembelajaran siswa kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, sebaliknya guru belum mampu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk membantu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran inquiri. Model pembelajaran ini dirancang dengan melibatkan siswa dalam belajar sehingga benar-benar terjadi "student centered". Inquiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Pembelajaran model inquiri memiliki enam langkah pokok yaitu 1) orientasi, 2) penerimaan dan pendefinisian masalah, 3) pengembangan hipotesis, 4) pengumpulan data, 5) pengujian hipotesis, dan 6) penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran Inquiri.

* A. Fuad Hasan adalah Guru PAI pada MTs Mujahidin Kediri Jawa Timur

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran modern sekarang ini yang lebih diutamakan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*). Hal ini dilakukan karena kegiatan pembelajaran melalui model ini memiliki banyak dampak positif bagi siswa.

Sejak lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang alam sekitar di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. hal inilah yang mendasari suatu model pembelajaran yang dikenal dengan *inquiry* dikembangkan.

Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Setiap pembelajaran memberikan peran yang berbeda kepada siswa, keadaan fisik ruangan, dan pada sistem sosial kelas. Untuk mengatasi berbagai masalah-masalah dalam melaksanakan pembelajaran, tentunya diperlukan model-model mengajar yang dianggap mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Model dapat dipakai sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Sehingga perlu dikembangkan perangkat model pembelajaran, agar dalam melaksanakan pembelajaran tidak lagi terfokus kepada suatu model pembelajaran, melainkan tercipta berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan diterapkan di dalam kelas. Model pembelajaran yang dirancang sebaiknya melibatkan siswa dalam belajar sehingga benar-benar terjadi "*student centered*".

Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan siswa dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran Inqui

Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. (Wina, 2008 : 195). Menurut Piaget, model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang

lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. (Mulyasa, 2008 : 108)

Kemudian Seif mengartikan inquiri sebagai berikut:

Inquiry means to know how to find out things and to know how to solve problems. To inquiry about something means to seek out information, to be curious, to ask questions, to investigate and to know the skills that will help lead to a resolution of a problem. (E. Seif, 1979 : 70)

Inquiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Meng-inquiri tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui keterampilan yang akan membantunya memecahkan masalah.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2. Teori yang Mendasari Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif, menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. (Wina, 2008 : 195)

Teori belajar lain yang mendasari model pembelajaran inquiri adalah teori belajar konstruktivistik. Menurut Piaget, pengetahuan itu dapat bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. (Wina, 2008 : 196). Di sisi lain pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. (Kunandar, 2007 : 308) Dengan demikian tugas guru adalah merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya, dan juga mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Selanjutnya Suchman dalam Hamzah B. Uno menyebutkan teori yang mendasari model pembelajaran inquiri diantaranya: (Hamzah, 2009 : 14)

- a. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya;
- b. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut;
- c. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan atau digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa;

- d. Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

3. Sasaran dan Prinsip Model Pembelajaran Inquiri

Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran inquiri adalah: a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan c) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inquiri. (Trianto, 2007 : 135) Selain itu, dalam pembelajaran inquiri sangat diharapkan adanya diskusi. Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara siswa, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi. dengan pertanyaan atau masalah ini, maka dalam usaha menjawabnya atau memberikan pendapatnya, siswa “dipaksa” untuk belajar menganalisis, mensintesis, mengevaluasi atau melakukan kegiatan-kegiatan mental lainnya. (E. Seif, 1979 : 78). Ini merupakan pelatihan yang baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka berinquiri.

Model inquiri harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya, antara lain: a) berorientasi pada pengembangan intelektual; b) prinsip interaksi; c) prinsip bertanya; d) prinsip belajar untuk berpikir; dan e) prinsip keterbukaan. (Wina, 1979 : 70)

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari inquiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inquiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran inquiri adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inquiri sangat diperlukan. (Wina, 2008 : 200)

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar. (Wina, 2008 : 200)

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. (Wina, 2008 : 201)

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan dan indra-indra lainnya. (Wina, 2008 : 196) Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inquiri, yaitu:

- a. Model pembelajaran inquiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran inquiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar;
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Dengan demikian model pembelajaran inquiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa;
- c. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inquiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

5. Tujuan Model Pembelajaran Inquiri

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inquiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Ini berarti bahwa siswa tersebut perlu mengembangkan pemikirannya skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. (John, 1977 : 55)

Pendapat yang lain datang dari Joyce dan Weill yang mengatakan bahwa tujuan umum dari model pembelajaran inquiri adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu. (B. Joyce, 2009 : 96) Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan umum model pembelajaran inquiri adalah membantu siswa

mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri.

6. Model dan Metode dalam Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis. Model pembelajaran Inquiri ada dua macam:

1. Inquiri Induksi

Inquiri induktif adalah model inquiri yang penetapan masalahnya ditentukan sendiri oleh siswa sesuai dengan bahan/materi ajar yang akan dipelajari.

2. Inquiri Deduksi

Inquiri deduktif adalah model inquiri yang permasalahannya berasal dari guru. Siswa dalam inquiri deduktif diminta untuk menentukan teori/konsep yang digunakan dalam proses pemecahan masalah.

Metode dalam pembelajaran inquiri mempunyai beberapa macam jenis antara lain inquiri terpimpin, inquiri bebas dan inquiri bebas yang dimodifikasi. Sund dan Trowbridge mengemukakan tiga macam metode inquiri sebagai berikut: (Trianto, 2007: 146)

a. Inquiri terpimpin (*Guide inquiry*)

Peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing model ini terutama bagi para peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan model inquiri, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Pada tahap awal bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Peserta didik tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

b. Inquiri bebas (*free inquiry*)

Pada inquiri bebas peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini peserta didik harus mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugasnya sendiri sendiri, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data dan pengevaluasi proses.

c. Inquiri bebas yang dimodifikasi (*modified free Inquiry*)

Pada inquiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

7. Proses Pembelajaran Inquiri

Pada dasarnya proses inquiri yang diusulkan oleh para ahli hampir sama satu dengan lainnya. Proses ini meliputi: a) orientasi, b) penerimaan dan pendefinisian masalah, c) pengembangan hipotesis, d) pengumpulan data, e) pengujian hipotesis, dan f) penarikan kesimpulan.

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang *responsive*. Guru dalam langkah ini mengondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. (Wina, 2008 : 202)

b. Penerimaan dan pendefinisian masalah (*perceiving and defining a problem*)

Dewey menganggap langkah ini adalah langkah langkah terpenting. Inquiri memungkinkan guru memperoleh keuntungan dari rasa keingin tahuan alami siswa dan keinginannya untuk mencari penjelasan atas situasi yang membingungkan. Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan. Semakin menarik situasi masalahnya, semakin merangsang siswa untuk menemukan penjealasannya. (D.T. Naylor, 1987 : 257)

c. Pengembangan Hipotesis

Setelah situasi yang membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis. Sekali siswa telah mengembangkan minat yang dalam tentang suatu masalah, mereka harus dapat mendatangkan “tamu terdidik” untuk solusinya. Sebuah *brain-storming* dalam kelompok besar adalah pendekatan yang paling umum dipakai. Hipotesis yang potensial ditulis di papan tulis, kemudian dianalisa dan didiskusikan, penilaian (*judgments*) juga dibuat terhadap hipotesis mana yang tampaknya perlu dipertimbangkan. Pengembangan hipotesis ini juga dapat terjadi dalam kelompok skala kecil yang memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat. (D.T. Naylor, 1987 : 257-258)

d. Pengumpulan Data

Setelah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Di sini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa-siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya.

Siswa dalam mengumpulkan data ini perlu mempertimbangkan penggunaan bermacam-macam buku dan berbagai materi lainnya yang mereka temukan dalam

majalah, artikel yang ada di Koran, di perpustakaan sekolah ataupun di perpustakaan umum, melalui wawancara pribadi (*personal interviews*), dan dari berbagai sumber lainnya. Beyer menyarankan bahwa guru sebaiknya menyediakan data yang dibutuhkan siswa untuk menguji hipotesisnya. Lebih lanjut dia mengemukakan argument-argumen berikut untuk menggaris bawahi sarannya di atas: (1) *gathering data is time consuming and is likely to detract from the development of other important inquiry skills*; (2) *students can become easily overwhelmed by the task of gathering relevant information and experience difficulty in trying to use and interpret it*; (3) *some of the kind of data students may be inaccessible to them*. (D.T. Naylor, 1987 : 259)

e. Pengujian Hipotesis (*Hypotheses testing*)

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. (Wina, 2008 : 204)

Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan-penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai atau cocok (*sufficient explanation*). Berdasarkan bukti-bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasi penjelasan atau kesimpulan yang dapat dipertahankan (*a defensible conclusions or explanation*). Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Penarikan Kesimpulan Sementara

Proses inquiri secara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika siswa belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik suatu kesimpulan tentang proyek inquirinya. (C. Marsh, 1994 : 69)

8. Sumber-sumber Pembelajaran

Ketersediaan sumber-sumber pembelajaran adalah topik penting dalam kaitannya dengan penerapan model pembelajaran inquiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Welch, “*equipment and supplies are organized and available in such ways as to stimulate students’ investigation*”. (W.W. Welch, 1981 : 34-35) Hal ini merupakan aspek penting dalam model pembelajaran inquiri karena di satu pihak, guru mengetahui macam materi atau sumber-sumber pembelajaran apakah yang harus disediakan, dan di pihak lain macam sumber apa saja yang harus didapatkan oleh siswa itu sendiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Fair dan Kachaturoff, bahan-bahan pembelajaran dalam semua bentuk harus siap dan dapat dipakai oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. (J. Fair, 1988 : 68). Macam-macam sumber pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru

antara lain: materi bergambar, buku ajar, peta, barang cetakan, phamlets, program televisi, video tape, film strips, film, dan pembicara tamu (*quest speaker*). Juga sumber-sumber dan fasilitas umum yang ada di masyarakat seperti: museum, bangunan bersejarah, situs arkeologi, pabrik, pertambangan, tempat pemakaman, bank, dan lain-lainnya dapat dipergunakan sebagai pelengkap buku-buku pelajaran dan aktifitas kelas.

Buku-buku teks dan literatur memainkan peranan yang sangat bagus dalam kegiatan inquiri siswa ini. Mereka menggunakan literatur sebagai fokus sentral dari inquirinya. Jika literatur adalah sentral dari inquiri siswa ini, maka literatur menjadi fokus utama yang menyebabkan mereka berfikir mendalam tentang isu-isu dan pertanyaan yang mereka munculkan. Mereka bertemu, berdiskusi serta menggali berbagai informasi yang ada di buku itu secara mendalam baik melalui diskusi yang diikuti oleh semua anggota kelas ataupun melalui kelompok diskusi kecil.

Seringkali literatur bukanlah sentral dari kegiatan inquirinya, tetapi menjadi bagian dari sejumlah sumber yang mereka kaji. Dalam kasus ini, siswa menggunakan buku sebagai referensi untuk menemukan potongan-potongan informasi yang spesifik atau hanya untuk menemukan konteks latar belakangnya saja dan tidak terlibat dalam diskusi yang intensif tentang isu-isu yang ada di dalamnya. (K. Crawford, 1993 : 185-187)

Siswa juga perlu didorong untuk mengumpulkan datanya sendiri dari sumber-sumber sekunder, atau mengumpulkan data primernya sendiri dengan menghitung dan mengobservasi sesuatu di daerahnya masing-masing. Kegiatan survey, penghitungan kendaraan di jalan raya, data base pemakaman, dan kebiasaan-kebiasaan berbelanja adalah aktifitas siswa yang populer untuk memperoleh data kuantitatif. Sebuah diskusi kelas yang sederhana tentang isu-isu yang relevan seringkali diperlukan untuk mengidentifikasi sebuah topik yang memadai. Sementara itu sebuah topik yang telah dipilih oleh guru dapat membantu membimbing pengumpulan data kuantitatif yang memadai. (Mathias, 1988 : 3)

Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa masing-masing sumber data yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai karakteristik yang unik yang membuatnya efektif untuk beberapa tujuan pembelajaran tertentu dan tidak efektif untuk tujuan pembelajaran yang lain.

Materi-materi visual seperti: gambar, ilustrasi, dan bagan seringkali digunakan dalam pendidikan sosial untuk mengenalkan konsep, menekankan pembelajaran dan untuk memperluas pengertian. Bagan, tabel, gambar, dan diagram adalah "*devices*" pembelajaran yang ampuh. (J.A. Du Plass, 1996 : 32-38) Materi-materi audio seperti: rekaman-rekaman, tape, dan radio dapat digunakan untuk memperkaya program-program pendidikan sosial.

Materi-materi yang merupakan perpaduan gambar dan suara seperti film strips dapat juga digunakan untuk memperkaya pembelajaran pendidikan sosial. Film dapat dipergunakan untuk membantu siswa berempati tentang contoh-contoh konsep yang berguna, dilema nilai serta mendapatkan kesempatan membuat keputusan.

Televisi juga dapat dipergunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa sebagai pemirsa yang kritis (*critical viewers of television*). Guru juga dapat menggunakan televisi sebagai media pembelajaran jika hal ini memungkinkan dan merupakan alternatif yang cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu. Komputer juga dapat digunakan untuk menekankan keterampilan dan konsep serta untuk stimulasi dan demonstrasi. Selain itu dengan menggunakan komputer siswa dapat menganalisa data.

Hal penting yang harus diingat guru adalah jika ia memutuskan bentuk materi dan sumber pembelajaran apa yang akan digunakan dan bagaimana akan digunakan, maka tujuan pembelajaran itu haruslah menjadi pertimbangan utama. Di sini, guru harus merancang penggunaan alat-alat pembelajaran tersebut sedemikian rupa hingga mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut.

9. Peranan Guru

Ada berbagai pendapat tentang peranan guru dalam model pembelajaran inquiri. Kaltsounis menyatakan bahwa, dalam sebuah kelas yang berorientasi pada inquiri, peranan guru adalah menciptakan lingkungan yang dapat menciptakan masalah-masalah yang memadai dan menstimulasi pertanyaan-pertanyaan dan meneliti diantara siswa itu sendiri, dari pada menjadi sumber utama informasi bagi siswanya. (G. Faichney, 1996 : 28) Guru dapat mengarahkan siswa-siswanya dalam menemukan informasi bagi mereka sendiri dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang memadai atas suatu masalah.

Kaitannya dengan peranan guru, Maxim mengekspresikan hal-hal berikut ini: (G.W. Maxim, 1983 : 167-168)

- a. Menimbulkan rasa keingin tahuan dan minat siswa terhadap sebuah topik; membuat siswa sadar akan masalah.
- b. Membolehkan siswa untuk memutuskan masalah spesifik apa yang ingin mereka kaji dalam bidang itu.
- c. Membantu siswa mengumpulkan data dan bekerja ke arah pemecahan masalah tersebut bagi siswanya.
- d. Bertindak sebagai seorang *guide* ketika siswa-siswanya belajar sehingga guru dapat membantu setiap masalah penelitian tertentu atau setiap masalah yang berkaitan dengan interpretasi data yang belum dibahas.
- e. Mendorong kelompok-kelompok mengembangkan teknik-teknik yang kreatif dalam berbagai pendapat tentang temuan-temuannya dengan orang lain.

10. Kesulitan-kesulitan Implementasi Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia. Sebagai suatu model baru, tentunya dalam penerapan terdapat beberapa hambatan dan kesulitan.

Pertama, Pembelajaran inquiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir yang bersandarkan pada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar, bukan dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar seperti selama ini.

Kedua, Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa, bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru. Dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama.

Ketiga, Sistem pendidikan yang tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir melalui pendekatan *student active learning* (CBSA), atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang kemudian berkembang kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan terakhir diberlakukannya kurikulum 2013, namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan adalah Ujian Akhir Nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Tentu saja hal ini menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan, apakah menggunakan pembelajaran inquiri yang menekankan pada proses belajar, atau akan mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar siswa dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan. (Wina, 2008 : 207)

11. Keunggulan dan Kelemahan

Model pembelajaran inquiri memiliki beberapa keuntungan. Melalui pembelajaran inquiri, siswa dikondisikan untuk berfikir secara kritis dan kreatif, dan untuk mendorong kesimpulannya sendiri yang didasarkan atas observasi yang mereka lakukan. Hal ini pada gilirannya dapat menjadikan mereka sebagai ilmuwan. (Nagalski, 1980 : 26-27) Senada dengan hal tersebut, Fredericks juga menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis inquiri mempunyai implikasi yang hebat dalam setiap kelas. (A.D. Fredericks, — : 77). Dia juga menambahkan bahwa pembelajaran ini memungkinkan siswa membangun jalur *discovery* dan investigasinya melalui pengalaman kelas dan perpustakaan yang dapat membimbing mereka memahami konsep-konsep yang bernilai. Sesungguhnya dalam hal ini seorang guru mempunyai peranan penting untuk menjadikan siswa-siswanya menjadi pemikir yang kritis.

Menurut Marsh, keunggulan model pembelajaran inquiri dapat diringkas dalam 5 (lima) poin berikut ini: (C. Marsh, 1994 : 100-101)

- a. Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan-pengetahuannya yang relevan dengan sebuah isu yang diamati.
- b. Memungkinkan siswa dapat memandang konten (isi) dalam sebuah cara yang lebih realistik dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecahan masalah.

- c. Secara intrinsik model ini sangat memotivasi siswa. Siswa akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan dan membuat keputusan-keputusan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri.
- d. Memungkinkan hubungan guru dan siswa lebih hangat karena guru lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan kurang mengarahkan aktivitas-aktivitas yang didominasi oleh guru.
- e. Memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya.

Selain mempunyai keunggulan, inquiri juga mempunyai kelemahan-kelemahan sebagai berikut: (C. Marsh, 1994 : 101)

- a. Memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dan juga waktu di luar kelas dibandingkan dengan pembelajaran lainnya.
- b. Memerlukan proses mental yang berbeda, seperti perangkat analitik dan kognitif. Hali ini mungkin kurang berguna untuk semua bidang pembelajaran.
- c. Dapat berbahaya bila dikaitkan dengan beberapa problema inquiri terutama isu-isu kontroversial.
- d. Siswa lebih menyukai pembelajaran bab per bab yang tradisional.
- e. Sulit untuk dievaluasi dengan menggunakan tes prestasi tradisional, misalnya bagaimana mengevaluasi proses pemikiran yang digunakan oleh siswa ketika mereka sedang mengerjakan program-program inquiri?.

12. Aplikasi pada Materi Pendidikan Agama Islam

Awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pendidikan alam, namun selanjutnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius, dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti: 1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena; 2) kemandirian belajar; 3) keterampilan mengekspresikan secara verbal; 4) kemampuan berpikir logis; dan 5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif. (Hamzah, 2009 : 16)

Contoh aplikasi inquiri dalam mata pelajaran PAI kelas 4 Sekolah dasar adalah materi tentang Sholat. (Ngalimun, 2013: 40) Langkah pertama guru perlu memberikan orientasi dengan sebuah pertanyaan fokus (*a focus question*), pertanyaan fokus ini berfungsi sebagai pusat permasalahan inti dari topik yang akan dieksplorasi. Kemudian guru menjelaskan gagasan utamanya (*main idea*), dan memberikan beberapa pertanyaan pendukung (*some contribution question*). Contoh pertanyaan fokus “Apakah sholat itu?”

Gagasan utamanya (untuk menjawab pertanyaan fokus) adalah sebagai berikut:

“Shalat adalah salah satu dari rukun Islam yang ada 5, shalat dilakukan selama satu hari satu malam sebanyak 5 kali, yaitu shalat Shubuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, dan ‘Isya. Rukun shalat ada 13, syarat wajib shalat yang pasti Islam, baligh, berakal sehat, mumayyiz. Sedangkan syarat syahnya shalat adalah suci dari hadas dan najis, menghadap kiblat dan lain sebagainya”.

Pertanyaan-pertanyaan pendukung:

- Bagaimanakah gerakan-gerakan sholat yang benar?
- Apa sajakah rukun-rukun sholat?
- Apa sajakah syaraat sahnya sholat?
- Mengapa kita diwajibkan sholat?
- Kapan sajakah sholat wajib dilaksanakan?
- Siapakah yang harus memelihara sholatnya?

Faichney dan **Needham** menyarankan untuk membantu siswa-siswa SD dalam memulai inquiri yang didasarkan atas serangkaian pertanyaan, maka guru dapat menstruktur pertanyaan-pertanyaan di atas dalam suatu format yang bermanfaat. Sebuah pertanyaan fokus mungkin dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian siswa pada apa yang akan mereka temukan sebagai hasil dari inquirinya atas materi ini. Kemudian masing-masing bagian dari topik ini diinvestigasi. (Ngalimun, 2013: 49)

Selanjutnya guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pendukung yang memungkinkan siswa menggali aspek-aspek dari materi/topik itu. Pertanyaan-pertanyaan pendukung ini dapat juga dimunculkan oleh siswa sendiri. Untuk merangsang pertanyaan-pertanyaan siswa, guru dapat memulainya dengan menanyakan: Apa yang ingin kamu ketahui tentang.....?, Apa yang menarik perhatianmu tentang?. Pertanyaan-pertanyaan yang oleh para siswa ingin ditemukan jawabannya dapat dibandingkan dan kemudian digunakan sebagai:

- tambahan pada dan atau penempatan kembali pada pertanyaan-pertanyaan pendukung yang telah direncanakan,
- alat bagi penelitian individu, atau
- suatu kompilasi dari bank soal untuk evaluasi.

Apapun sumbernya, pertanyaan pendukung membentuk poin awal (*starting point*) dimana investigasi topik dimulai. Adalah upaya siswa itu sendiri untuk menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan itu yang melibatkan konten (isi) materi/topik yang sedang mereka teliti. Sedangkan tugas guru adalah merencanakan sebuah topik sekitar pertanyaan-pertanyaan khusus dimana para siswa akan dimotivasi oleh pengalaman investigasinya. Hal ini akan memungkinkan siswa dalam menjawab pertanyaan itu, mengembangkan sebuah pengertian akan ide/gagasan yang diilustrasikan oleh konten.

C. PENUTUP

Kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswanya merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru profesional. Guru profesional akan selalu tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan belajar siswanya. Tuntutan dan kebutuhan belajar siswa dewasa ini, minimal dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, keterampilan fisik, dan keterampilan hidup. Hasilnya menurut beberapa penelitian demikian impresif. Siswa setelah mengikuti kegiatan model-model pembelajaran tersebut, menunjukkan motivasi belajarnya meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Para guru dan tenaga pengajar lain perlu menguasai macam-macam model perbelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik.

Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran inquiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inquiri memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik.

Pembelajaran model inquiri memiliki enam langkah pokok yaitu 1) orientasi, 2) penerimaan dan pendefinisian masalah, 3) pengembangan hipotesis, 4) pengumpulan data, 5) pengujian hipotesis, dan 6) penarikan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiru. dan Sofan Amri. *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, 1986.
- Faichney, G. *Integrating New Ideas Into Primary Social Studies Program*, Gee Long: Deakin University, 1996.
- Jarolimeck, John. *Social Studies in Elementary Education*, Fifth Edition, New York: Mac Millan Publishing Co. Inc, 1977.
- Joyce, B. & M. Weill. *Models of Teaching, Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kunandar. *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Marsh, C. *Teaching Social Studies: Second Edition*, Editor, tt.: Prentice Hall of Australia Pty. Ltd, 1994.

- Maxim, G.W. *Social Studies and The Elementary School Child*, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1983.
- Mulyasa. *Menjadi guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Naylor, D.T. & R. Diem. *Elementary and Middle School Social Studies*, New York: Random House. Inc, 1987.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008.
- Seif, E. *Teaching Significant Social Studies in The Elementary School*, Chicago: Rand. Mc. Nelly College Publishing Company, 1979.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Welch, W.W. *The Relief Inquiry in Science Education, Analysis and Recommendations*, Science Educations (1981), h. 34-35.

